

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Siswa sebagai peserta didik di setiap satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini samapai pada jenjang pendidikan menengah selalu dibentuk kebiasaan belajarnya dalam proses pembelajaran oleh guru sebagai pendidik. Sebab kebiasaan belajar pada hakekatnya adalah sejumlah aktifitas fisik atau motorik, psikis dan mental yang diwujudkan melalui kegiatan melihat, mendengar, membaca, menulis dan berpikir serta merasakan sesuatu yang menjadi objek pembelajaran. Pembentukan kebiasaan belajar pada diri siswa sebagai peserta didik di sekolah tidak terlepas dari tugas tanggung jawab guru sebagai pendidik yang diwujudkan dengan memberi dorongan atau motivasi belajar, menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, dan melibatkan orang tua di rumah untuk membantu memberi perhatian supaya anaknya sebagai siswa di sekolah bisa terus belajar diluar jam sekolah.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan atau hasil akhir dari seorang pelajar (siswa) tergantung pada cara belajar atau kebiasaan belajarnya sendiri. Jika cara belajar atau kebiasaan belajarnya baik, maka dapat mencapai tujuan atau hasil akhirnya baik. Dan jika cara belajar atau kebiasaan belajarnya buruk maka dapat mempersulit siswa untuk memahami pengetahuan, menghambat kemajuan belajar, dan akhirnya mengalami

kegagalan. Kebiasaan belajar merupakan proses yang terjadi pada seseorang baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah untuk mencapai tujuan tertentu yang dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Djaali (2015:40) “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan belajar”. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu kegiatan yang otomatis. Cara belajar yang dimiliki satu siswa dengan siswa yang lain juga pasti berbeda-beda, sehingga kebiasaan belajar tidaklah secara langsung terbentuk pada diri siswa, apalagi pembelajaran akhir-akhir ini dilakukan secara *daring*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang secara sengaja dan terus menerus membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Pada saat pembelajaran *daring* seperti ini, guru bukanlah satu-satunya yang memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswa. Akan tetapi orang tua juga memiliki peranan penting dalam pembentukan kebiasaan belajar siswa saat belajar di rumah.

Belajar merupakan tahapan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dari keseluruhan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan perubahan yang timbul akibat belajar adalah perubahan yang

bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Menurut Caplin (2010:65), ia membatasi pengertian belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama menyebutkan bahwa “belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat adanya latihan dan pengalaman” dan Rumusan kedua menyebutkan bahwa “ Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus”. Sehingga belajar tidak akan terwujud tanpa adanya latihan-latihan yang akan mengubah tingkah laku individu”.Oleh karena itu belajar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan siswa secara sungguh-sungguh baik di rumah maupun di sekolah, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui analisiskebiasaan-kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi dan masa pandemi di SMP Negeri 8 Kupang.

Kebiasaan pembelajaran sebelum pandemi,

1. Guru yang selalu memberikan dorongan atau penggerak untuk memotivasi siswa (*motivator*).
2. Guru menyusun materi atau bahan ajar secara lengkap, mulai dari yang sederhana samapai kompleks.
3. Selama mengajar, guru lebih banyak memberikan contoh berupa instruksi.

4. Guru lebih aktif memberikan latihan agar terbentuk kebiasaan belajar yang diinginkan.
5. Setiap hari guru dan siswa harus masuk sekolah tepat waktu.
6. Siswa biasa menggunakan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

Menurut Budi (2004: 21) adalah teori Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara konkret. Suatu perubahan ini terjadi melalui berdasarkan hukum mekanistik. Dan disebabkan adanya komunikasi dari pengalaman. Oleh karena itu untuk mengaplikasikan teori ini, seorang guru perlu melakukan beberapa proses, seperti memberikan dorongan supaya siswanya dapat merasakan rasa ingin tahu, melakukan stimulus guna memperoleh respon siswa, dan melakukan penguatan (*reinforcement*).

Sedangkan pembelajaran saat pandemi,

1. Semua pembelajaran dilakukan secara *daring*,
2. Bagi siswa yang sumber pembelajarannya, biasa menggunakan perpustakaan disekolah kini sudah digantikan dengan hanya menggunakan jurnal dari internet sebagai sumber belajar di rumah. Oleh karena itu, dengan sistem pembelajaran seperti ini kemampuan belajar siswa harus ditingkatkan dalam pengolahan informasi.

Menurut teori siberetik, (Uno, 2006: 17) belajar adalah pengolahan informasi. Proses belajar memang peranan penting, namun yang lebih penting lagi adalah pengolahan sistem informasi. Dengan kata lain, sistem informasi

dipandang sangat memegang peranan penting dalam memudahkan penyampaian materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Asumsi lain dari teori sibermetik adalah bahwa tidak ada satu proses belajar manapun yang ideal untuk segala situasi dan cocok untuk semua siswa, karena cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Menurut teori belajar sibermetik, belajar menggunakan jenis-jenis memori yang berbeda selama belajar karena situasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMP N 8 Kupang pada tanggal 06 Mei 2021, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Kristen Protestan, khususnya guru pengasuh kelas VIII, yakni Ibu Santiwati Lulu S.Pd. Beliau mengatakan bahwa kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi di SMP Negeri 8 Kupang, khususnya untuk siswa kelas VIII, tatap muka fisik di ruang kelas dalam seminggu 6 kelas, dalam setiap kelas jumlah siswa tidak merata, kelas VIII A jumlah siswanya 19 orang, kelas VIII B 20 orang, kelas VIII C 25 orang, kelas VIII D 18 orang, kelas VIII E 25 orang dan kelas VIII F berjumlah 25 orang, total jumlah keseluruhan siswa 132 orang. Siswa yang tidak memiliki *handphoneandroid* berjumlah 60 orang dan yang memiliki *handphone android* berjumlah 72 orang, yang belajar mata pelajaran PAK setiap hari. Dan dalam satu hari ada 2 kelas yang belajar matapelajaran PAK. Dalam 1 kali pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran. Sarana dan prasarana berupa Infokus hanya digunakan jika materi yang disampaikan diharuskan menggunakan Infokus. Hal ini dikarenakan kurangnya persediaan sekolah

(jumlah Infokus tidak sesuai dengan jumlah guru pengasuh mata pelajaran tetapi sesuai dengan jumlah matapelajaran yang ada). Sedangkan untuk buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sudah tersedia di perpustakaan sehingga siswa biasa menggunakannya sebagai sumber belajar dan bahkan siswa dapat meminjam buku untuk belajar dirumah selama satu semester. Dan pada saat sekolah tatap muka (pembelajaran *luring*) kebiasaan Siswa untuk membaca diperpustakaan sekitar 30 menit setiap hari.

Sedangkan pembelajaran pada masa *pandemi*, kurangnya kehadiran siswa. Dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran saat pembelajaran *luring* dari 100% akan tetapi saat pembelajaran *daring* jumlah kehadiran siswa hanya 20%. Dan pada saat pembelajar *daring*, bagi siswa yang tidak memiliki *Handphone*, sekolah tidak menyiapkan *Handphone*, hanya saja untuk siswa yang tidak memiliki *Handphone*, mereka belajar secara *luring*, setiap jam pelajaran siswa ke sekolah untuk mengambil dan mengumpulkan tugas . Dalam menyampaikan tugas atau materi, untuk mencapai Kompetensi Dasar dari setiap Kompetensi Inti sesuai isi Kurikulum 2013 guru memberikan materi dan tugas melalui aplikasi yang sudah biasa digunakan seperti, *google classroom* atau *Whatsapp*. Dan untuk tatap muka siswa dengan guru pengasuh, tidak dilakukan untuk setiap kali pertemuan. Jika ada pertemuan antara guru pengasuh dengan siswa itu hanya dilakukan jika ada materi praktek, dan pertemuan pembelajaran seperti itu dilakukan melalui *Whatsapp*.

Bedasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “ANALISIS KEBIASAAN-KEBIASAAN BELAJAR SISWA SEBELUM PANDEMI DAN MASA PANDEMI DI SMP NEGERI 8 KUPANG”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang disiplinnya siswa saat pembelajaran *online*, Belajar Dari Rumah (BDR)
2. Masih kurangnya pengetahuan siswa tentang kebiasaan belajar yang baik saat pembelajaran *online*.
3. Kurangnya sumber atau referensi untuk siswa saat pembelajaran *online*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Melihat ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi, maka diperlukan batasan masalah yang ingin dibahas agar lebih jelas. Maka peneliti membatasi masalah yaitu: dibatasi pada Kebiasaan- kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi dan masa pandemi di SMP Negeri 8 Kupang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kebiasaan- kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi dan masa pandemi di SMP Negeri 8 Kupang ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: kebiasaan- kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi dan masa pandemi di SMP Negeri 8 Kupang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teori, penelitian ini ditujukan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sebelum pandemi dan masa pandemi, sehingga dapat menjadi informasi baru dalam membentuk kebiasaan belajar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yang bersifat praktik dalam kegiatan belajar. Manfaat praktis ditujukan pada berbagai pihak terkait antara lain siswa, guru, orang tua dan peneliti.

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk menambahkan pengetahuan tentang kebiasaan belajar yang efektif pada saat pembelajaran daring.



**b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru untuk meningkatkan kebiasaan mengajar yang baik dan juga diharapkan kepada guru supaya dapat memperbanyak seni dalam pandai-pandai memilih aplikasi untuk mengajar saat pembelajaran *online* dengan tujuan untuk menghindari rasa puas dan bosan siswa untuk belajar.

**c. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orang tua untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang baik saat pembelajaran *Online* di rumah.

**d. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebiasaan belajar dan penelitian ini digunakan sebagai wacana untuk berlatih menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga penulis akan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kebiasaan belajar yang sering dialami oleh siswa.